



Manajemen *Peer Education* untuk Anti-Bullying di Pesantren dan Boarding School: Sebuah *Systematic Literature Review*

Mika Edison^{1*}, Hery Setiyatna²

^{1,2} Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 20, 2026

Revised May 29, 2026

Accepted May 29, 2026

Available online May 30, 2026

Kata Kunci :

Manajemen Peer Education; Anti-Bullying; Pondok Pesantren; Boarding School; Systematic Literature Review

Keywords:

peer education management; anti-bullying; Islamic boarding school; boarding school; systematic literature review



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Mika Edison, Hery Setiyatna. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Fenomena perundungan (bullying) di pondok pesantren maupun boarding school merupakan problematika serius yang menuntut intervensi sistematis. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah *peer education* (pendidikan sebaya), meskipun kajian dari perspektif manajemen masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen *peer education* dalam pencegahan bullying serta menyusun kerangka manajerial yang aplikatif. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA, mencakup 11 basis data internasional dan nasional (Scopus, Web of Science, PubMed, ERIC, ScienceDirect, Springer Link, Sage Journals, Google Scholar, Garuda, Moraref, SINTA) pada periode 2015–2025. Dari hasil penyaringan, 13 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui sintesis naratif tematik. Manajemen *peer education* yang efektif teridentifikasi memiliki empat pilar utama yang terintegrasi dengan fungsi POAC, yaitu: (1) *assessment* dan pemetaan (*planning*); (2) rekrutmen serta pelatihan (*organizing & staffing*); (3) implementasi program (*actuating*); dan (4) monitoring, evaluasi, serta keberlanjutan (*controlling*). Beberapa model unggulan yang ditemukan antara lain STAC (RCT, *effect size* sedang–besar), TEI (kuasi-eksperimen, $n=738$), *peer mentorship* berbasis komunitas (kualitatif), serta program IPPNU (potensi tinggi). Model-model berbasis Barat tersebut perlu diadaptasi dengan nilai spiritual khas pesantren seperti *ta'zīm*, *ukhuwah*, dan *tawādu'* agar tidak menimbulkan benturan budaya. Kerangka empat pilar berbasis POAC ini dapat dijadikan panduan sistematis dan berkelanjutan bagi pesantren maupun boarding school dalam merancang program anti-bullying. Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah artikel yang relatif sedikit ($n=13$), dominasi studi yang berlokasi di Jawa, serta ketiadaan meta-analisis.

ABSTRACT

*Bullying in Islamic boarding schools (pondok pesantren) and boarding schools represents a critical issue requiring systematic intervention. Peer education has emerged as a promising approach, yet its management perspective remains underexplored. This study aims to analyze the management of peer education in bullying prevention and to formulate an applicable managerial framework. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted using the PRISMA protocol across 11 databases (Scopus, Web of Science, PubMed, ERIC, ScienceDirect, Springer Link, Sage Journals, Google Scholar, Garuda, Moraref, SINTA) covering the period 2015–2025. Thirteen articles met the inclusion criteria and were examined through thematic narrative synthesis. Effective peer education management was identified as comprising four integrated pillars aligned with the POAC functions: (1) assessment and mapping (planning); (2) recruitment and training (organizing & staffing); (3) program implementation (actuating); and (4) monitoring, evaluation, and sustainability (controlling). Several leading models were highlighted, including STAC (RCT, medium–large effect size), TEI (quasi-experimental, $n=738$), community-based peer mentorship (qualitative), and the IPPNU program (high potential). Western-based models require adaptation to the spiritual values of pesantren—*ta'zīm*, *ukhuwah*, and *tawādu'*—to avoid cultural dissonance. The four-pillar POAC framework offers a systematic and sustainable guideline for pesantren and boarding schools in developing anti-bullying programs. Key limitations of this study include the relatively small number of articles ($n=13$), the predominance of studies conducted in Java, and the absence of meta-analysis.*

*Corresponding author

E-mail addresses: mikaedison10@gmail.com (Mika Edison)

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan berasrama, khususnya pondok pesantren dan boarding school, merupakan persoalan serius yang menuntut perhatian intensif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan yang relatif terisolasi dan bercorak hierarkis dapat memperburuk kecenderungan terjadinya perundungan (Nugroho et al., 2020; Khoir & Kurniawati, 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi pendekatan yang tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga preventif dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, *peer education* (pendidikan sebaya) muncul sebagai strategi yang menjanjikan. Berbeda dengan pendekatan otoritatif yang bersifat *top-down*, *peer education* memanfaatkan kedekatan emosional serta kesamaan bahasa komunikasi di antara santri atau siswa. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pelatihan *peer educator* efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai bahaya bullying, menurunkan toleransi terhadap perilaku perundungan, serta mendorong keberanian melaporkan tindakan bullying (Yuhbaba & Suswati, 2025; Yunita & Isnawati, 2022).

Namun demikian, implementasi *peer education* di pesantren dan boarding school sering kali bersifat sporadis dan kurang berkelanjutan. Program umumnya dijalankan sebagai intervensi psikologis jangka pendek, tanpa dukungan fungsi manajemen yang sistematis. Padahal, keberlanjutan suatu program anti-bullying sangat bergantung pada sejauh mana lembaga mampu mengintegrasikannya ke dalam struktur organisasi secara formal (O'Brien et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan manajemen menjadi krusial untuk mentransformasi kegiatan sukarela dan insidental menjadi sistem yang terencana, terstruktur, serta dapat dievaluasi secara berkesinambungan.

Untuk membangun sistem yang berkelanjutan, diperlukan kerangka manajemen yang tepat. Dalam literatur manajemen, salah satu kerangka yang paling klasik sekaligus komprehensif adalah fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dipopulerkan oleh George R. Terry (Terry & Rue, 2019). Pemilihan kerangka ini didasarkan pada beberapa alasan mendasar:

Komprehensif dan bersifat siklus: POAC mencakup keseluruhan tahapan manajemen, mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian sumber daya (*organizing*), pelaksanaan kegiatan (*actuating*), hingga pengendalian dan evaluasi (*controlling*). Sifat siklusnya memungkinkan perbaikan program secara berkelanjutan (Terry & Rue, 2019).

Relevansi dengan konteks pendidikan: Kerangka POAC terbukti relevan dalam manajemen pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah (Siagian, 2015). Fungsi-fungsi tersebut dapat diadaptasi secara langsung untuk mengelola program *peer education* di lembaga pendidikan.

Keterukuran keberhasilan: Setiap fungsi dalam POAC menghasilkan output yang terukur. Misalnya, *planning* menghasilkan strategi dan rencana aksi; *organizing* membentuk struktur tim *peer educator*; *actuating* melahirkan kegiatan nyata di lapangan; dan *controlling* menyediakan data evaluasi (Winardi, 2017). Hal ini penting untuk menjamin akuntabilitas program.

Kesederhanaan: Akronim POAC mudah dipahami dan diingat, sehingga memudahkan pengelola pesantren maupun ustadz dalam mengadopsi dan mengimplementasikannya dibandingkan dengan kerangka yang lebih kompleks seperti POSDCORB (Terry & Rue, 2019).

Dengan demikian, kerangka POAC menjadi fondasi yang kokoh untuk merumuskan manajemen *peer education* yang aplikatif, sehingga tidak berhenti pada pendekatan psikologis atau kegiatan sukarela semata, melainkan berkembang menjadi sistem yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan adanya tiga kesenjangan utama yang mendasari penelitian ini. Pertama, fokus penelitian masih terbatas. Sebagian besar studi mengenai bullying di pesantren berorientasi pada identifikasi faktor penyebab maupun dampak psikologis (Hartini

et al., 2026; Khoir & Kurniawati, 2025). Kajian yang secara sistematis menelaah aspek manajemen program *peer education* masih jarang ditemukan.

Kedua, belum terdapat sintesis lintas tipe pesantren. Penelitian yang mengintegrasikan temuan dari pesantren tradisional, pesantren modern, dan boarding school dalam konteks *peer education* untuk pencegahan bullying belum tersedia. Selain itu, mayoritas penelitian masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan bersifat parsial (Muchasan et al., 2026; Junaidi & Sahrandi, 2025).

Ketiga, ketiadaan model manajemen yang terstruktur. Studi tentang *peer education* di pesantren cenderung parsial dan belum menghasilkan kerangka manajemen yang sistematis, standar operasional baku, maupun model yang dapat direplikasi di berbagai tipe pesantren (Ribeiro Lembo & Oliveira, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga kesenjangan tersebut.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka manajemen *peer education* “Empat Pilar” yang secara eksplisit diintegrasikan dengan fungsi POAC (Terry & Rue, 2019). Kerangka ini tidak hanya menyajikan model manajemen, tetapi juga menawarkan tabel solusi komparatif dari berbagai model *peer education* yang telah terbukti efektif, serta rekomendasi kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tipe pesantren (tradisional/salaf, modern, maupun boarding school umum). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjadi tinjauan literatur, melainkan menghadirkan model manajerial baru yang aplikatif untuk memerangi bullying di pesantren.

Selain itu, sebagai kebaruan tambahan, penelitian ini secara kritis membahas strategi adaptasi model-model Barat (STAC, TEI) dengan nilai-nilai spiritual lokal pesantren seperti *ta’zīm*, *ukhuwah*, dan *tawādu’*, guna menghindari benturan budaya dalam implementasi (Muchasan et al., 2026; Zahid, 2024; Junaidi & Sahrandi, 2025). Kontribusi ini belum banyak ditemukan dalam literatur sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sekaligus merumuskan kerangka manajemen yang aplikatif sebagai kontribusi utama penelitian.

2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian Terdahulu tentang Bullying di Pesantren

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi fenomena bullying di pondok pesantren. Hartini et al. (2026) melaporkan prevalensi bullying di pesantren Depok mencapai 61–73%, dengan bentuk verbal sebagai yang paling dominan, diikuti oleh bullying fisik dan seksual. Studi tersebut juga menemukan adanya asosiasi signifikan antara gender dan jenis bullying, serta menunjukkan bahwa santri yang lebih muda lebih rentan terhadap bullying verbal.

Kajian sistematis oleh Khoir & Kurniawati (2025) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi bullying di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua: (1) faktor lingkungan, meliputi teman sebaya, guru, orang tua, media digital, dan lingkungan non-fisik; serta (2) faktor personal, mencakup atribut individual dan konteks sosial santri. Dampak psikologis bullying terhadap santri terbukti serius, terutama pada fase remaja awal hingga madya.

Nugroho et al. (2020) menyoroiti fenomena kultural yang khas, di mana bullying sering dianggap sebagai “candaan” atau “tradisi” di kalangan santri. Dalam konteks ini, bullying bahkan berfungsi sebagai kompensasi untuk mencari hiburan di tengah jadwal akademik yang padat dan fasilitas terbatas. Sistem hierarki senioritas yang kuat turut melegitimasi praktik perundungan oleh senior terhadap junior.

Penelitian internasional oleh Nawas et al. (2024) mengenai sekolah pesantren berjenis *single-sex* (2024) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami bullying verbal

dan *cyber*, sedangkan anak perempuan memiliki tingkat *peer belonging* lebih tinggi, serta motivasi belajar dan prestasi akademik yang lebih baik.

Penelitian Terdahulu tentang *Peer Education* untuk Anti-Bullying

Di tingkat internasional, berbagai model *peer education* telah dikembangkan dan diuji efektivitasnya. Model STAC (*Stealing The Show, Turning It Over, Accompanying Others, Coaching*) yang dikembangkan oleh Midgett et al. (2017) di Boise State University melatih siswa menggunakan empat teknik intervensi sederhana. Evaluasi longitudinal melalui *Randomized Controlled Trial* (RCT) menunjukkan efektivitasnya dalam menurunkan viktimisasi, perilaku bullying, kecemasan, ide bunuh diri, serta meningkatkan harga diri dan kesehatan mental (Midgett & Dumas, 2017; Ribeiro Lembo & Oliveira, 2025).

Model TEI (*Tutoría Entre Iguales / Peer Tutoring*) dari Spanyol berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan strategi emosional. Studi komparatif terhadap 738 siswa menunjukkan bahwa sekolah dengan program TEI memiliki persentase siswa yang tidak terlibat dalam bullying lebih tinggi, serta skor lebih baik dalam ketegangan, resolusi konflik, keterampilan sosial, dan empati (Soto-García et al., 2024).

O'Brien et al. (2025), melalui penelitian di 10 negara Eropa, mengidentifikasi *peer support* sebagai istilah payung yang mencakup mediasi sebaya, pendampingan, dan bimbingan belajar. Karakteristik *peer support* yang efektif meliputi pengembangan kepercayaan, pembentukan hubungan dalam komunitas yang beragam, serta pelatihan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik.

Dalam konteks pesantren, Muchasan et al. (2026) mengembangkan model *peer mentorship* berbasis komunitas di pesantren Kediri. Penelitian fenomenologis ini menyoroti tujuh tema inti, termasuk kepemimpinan moral, pergeseran dari otoritas menuju empati, serta peran *peer mentorship* sebagai praktik spiritual reflektif untuk pencegahan kekerasan.

Yuhbaba & Suswati (2025) mengimplementasikan program "*Bully Blocking*" yang menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan pencegahan bullying: kategori "baik" meningkat dari 22,2% menjadi 44,4%, dan kategori "sangat baik" dari 4,4% menjadi 15,5%. Sementara itu, Yunita & Isnawati (2022) melalui studi intervensi *peer group* menemukan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kepercayaan diri santri korban bullying.

Pada tingkat kebijakan, IPPNU melalui program *peer educator* telah menginisiasi pelatihan pendidik sebaya sebagai upaya menciptakan ruang aman bagi pelajar dan santri, dengan berkolaborasi bersama Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKMNU) (IPPNU, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) versi 2020 (Page et al., 2021). Pemilihan SLR didasarkan pada kemampuannya dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis literatur secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi. Pendekatan ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai manajemen *peer education* dalam membangun budaya anti-bullying di pesantren dan boarding school.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) perangkat lunak manajemen referensi *Mendeley Reference Manager* (versi 1.19.8) untuk menyimpan, mengorganisasi, dan

menyitasi literatur; (b) protokol PRISMA 2020 berupa checklist dan *flow diagram* sebagai panduan pelaporan (Page et al., 2021); (c) sebelas basis data akademik terakreditasi sebagaimana dijelaskan pada subbab 3.3; (d) formulir ekstraksi data yang dikembangkan secara mandiri; serta (e) instrumen penilaian kualitas sebagaimana dijelaskan pada subbab 3.7 (Joanna Briggs Institute, 2020; CASP, 2018; Hong et al., 2018; Shea et al., 2017; Tyndall, 2010).

Alat pendukung lain seperti komputer, koneksi internet, dan perangkat pengolah kata bersifat umum sehingga tidak dirinci secara khusus.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada sebelas basis data akademik terakreditasi, mencakup basis data internasional (Scopus, Web of Science, PubMed, ERIC, ScienceDirect, Springer Link, Sage Journals, Google Scholar) dan nasional (Garuda, Moraref, SINTA). Proses pencarian dilaksanakan pada periode 1 Januari 2026 hingga 15 Maret 2026, dengan pencatatan tanggal akses masing-masing basis data untuk menjamin transparansi dan reproduktibilitas.

Ruang lingkup publikasi dibatasi pada tahun 2015–2025 guna memastikan kemutakhiran kajian ilmiah. *Search string* dikembangkan menggunakan operator Boolean dan kata kunci yang dikelompokkan ke dalam empat konsep utama, disesuaikan dengan *subject heading* dan *thesaurus* masing-masing basis data. Contoh *search string* gaya PubMed:

Code:

("peer education" OR "peer support" OR "peer mentoring" OR "peer counselling" OR "pendidikan sebaya")

AND (bullying OR perundungan OR "kekerasan santri")

AND (pesantren OR "pondok pesantren" OR "Islamic boarding school" OR "boarding school" OR "asrama")

AND (management OR manajemen OR program OR strategi OR intervention OR pencegahan)

Untuk Google Scholar dan Garuda, kata kunci diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa operator kompleks karena keterbatasan fitur pencarian. Filter pencarian yang diterapkan meliputi:

1. Jenis dokumen: artikel jurnal *peer-reviewed* serta laporan resmi organisasi (IPPNU, 2024) sebagai *grey literature*.
2. Bahasa: Indonesia atau Inggris.
3. Jenis publikasi: artikel asli, laporan penelitian, *systematic review*, *meta-analysis*, *mixed methods*, kualitatif, kuantitatif, studi kasus.
4. Akses: teks lengkap tersedia, baik melalui langganan institusi maupun akses terbuka.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebelum proses pencarian dimulai dan tidak diubah sepanjang penelitian.

Kriteria Inklusi:

1. Artikel jurnal terakreditasi (terindeks SINTA, Scopus, atau Web of Science) atau dokumen resmi organisasi keagamaan/lembaga pesantren yang relevan (*grey literature*).
2. Dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025.
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
4. Tersedia akses teks lengkap (*full text*).
5. Merupakan studi empiris (kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*) atau *systematic review/mapping review*.

6. Fokus pada: (a) bullying di pesantren/boarding school; dan/atau (b) implementasi *peer education* untuk pencegahan bullying di lingkungan pendidikan berasrama; dan/atau (c) manajemen program anti-bullying yang melibatkan peran teman sebaya.

Kriteria Eksklusi:

1. Artikel non-empiris: opini editorial, *book review*, komentar, laporan singkat, artikel populer, prosiding tanpa *peer review*.
2. Tidak secara spesifik membahas bullying di lingkungan asrama.
3. Tidak menyebutkan secara eksplisit peran teman sebaya dalam intervensi/pencegahan.
4. Tidak tersedia teks lengkap meskipun telah dilakukan upaya menghubungi penulis melalui *ResearchGate* atau *institutional repository*.

Catatan khusus: Laporan program IPPNU (2024) dimasukkan sebagai *grey literature* karena merupakan dokumen resmi organisasi keagamaan santri nasional yang mendokumentasikan implementasi *peer educator* di pesantren dan sekolah. Meskipun tidak melalui proses *peer review* konvensional, dokumen ini memenuhi kriteria inklusi karena relevansi langsung dan otoritas kelembagaan. Penilaian kualitas dilakukan menggunakan *AACODS checklist* (Tyndall, 2010).

Proses Seleksi Artikel

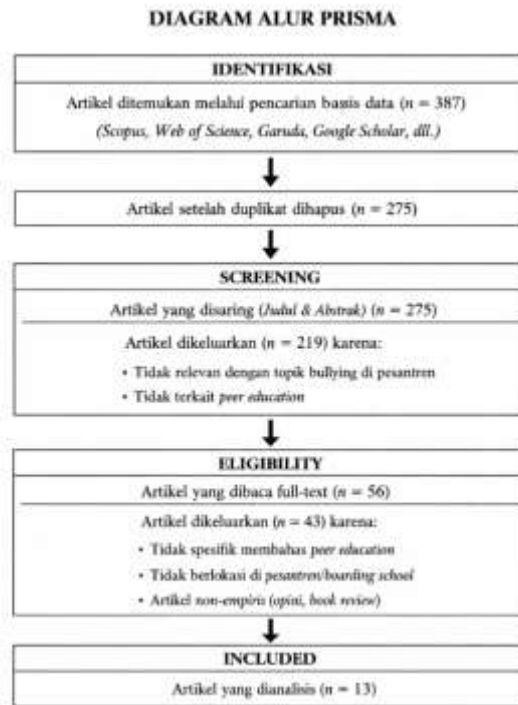
Seleksi artikel dilakukan mengikuti alur PRISMA 2020 (Page et al., 2021) sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Proses ini terdiri atas empat tahap dan dilaksanakan oleh dua peneliti secara independen.

Tahap 1: Identifikasi (Identification), Pencarian awal pada 11 basis data menghasilkan 387 artikel. Distribusi per basis data adalah: Scopus (87), Web of Science (52), PubMed (31), ERIC (24), ScienceDirect (46), Springer Link (38), Sage Journals (19), Google Scholar (43), Garuda (22), Moraref (15), dan SINTA Portal (10).

Tahap 2: Penyaringan (Screening), Sebanyak 112 artikel duplikat dihapus menggunakan fitur *deduplication* Mendeley dan verifikasi manual, sehingga tersisa 275 artikel untuk disaring berdasarkan judul dan abstrak. Dua peneliti secara independen melakukan penyaringan dengan kriteria inklusi/eksklusi yang telah ditetapkan. Sebanyak 219 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan topik bullying di pesantren/boarding school (n=147), tidak terkait *peer education* (n=62), atau termasuk dokumen non-empiris (opini, editorial, dll.) (n=10). Tingkat kesepakatan antarpeneliti diukur dengan Cohen's kappa sebesar 0,86 (hampir sempurna). Perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi, dan bila tidak tercapai konsensus, peneliti ketiga dilibatkan sebagai *adjudicator*. Setelah tahap ini, tersisa 56 artikel untuk penilaian kelayakan.

Tahap 3: Kelayakan (Eligibility), Sebanyak 56 artikel dibaca secara penuh oleh dua peneliti secara independen. Dari jumlah tersebut, 43 artikel dikeluarkan dengan alasan: tidak secara spesifik membahas *peer education* (n=14), tidak berlokasi di pesantren/boarding school (n=12), artikel non-empiris (n=8), tidak membahas aspek manajemen (n=5), serta teks lengkap tidak tersedia meskipun telah diupayakan (n=4).

Tahap 4: Inklusi (Included), Pada tahap akhir, 13 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, 8 artikel berasal dari jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus atau Web of Science), 4 artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA (peringkat 2–4), serta 1 artikel berupa laporan program nasional (IPPNU, 2024) yang dikategorikan sebagai *grey literature*.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA 2020 Proses Seleksi Artikel

Ekstraksi Data

Data dari setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi menggunakan formulir standar yang telah dirancang sebelum proses ekstraksi dimulai. Formulir tersebut mencakup 14 item informasi yang dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (a) Identifikasi – penulis, tahun, judul, dan nama jurnal; (b) Karakteristik studi – tipe pesantren/boarding school, lokasi penelitian, desain penelitian, serta jumlah sampel; (c) Temuan terkait bullying – prevalensi, bentuk dominan, dan faktor penyebab; (d) Temuan terkait peer education – model atau strategi, durasi program, target, indikator, serta efektivitas; (e) Rekomendasi kebijakan.

Proses ekstraksi dilakukan oleh peneliti pertama, kemudian diverifikasi silang oleh peneliti kedua pada 30% dari artikel yang dipilih secara acak. Tingkat kesepakatan antarpenceteliti mencapai 94%. Perbedaan yang muncul diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus.

Penilaian Kualitas Artikel (*Critical Appraisal*)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas bukti yang dianalisis, setiap artikel dinilai menggunakan instrumen penilaian kritis yang disesuaikan dengan desain penelitian masing-masing (seluruh instrumen tercantum dalam Lampiran 2). Proses penilaian dilakukan secara independen oleh dua peneliti, sehingga kualitas metodologis setiap artikel dapat dipastikan sebelum masuk ke tahap sintesis.

Tabel 1. Penilaian Kualitas Artikel

No	Desain Studi	Alat Penilaian	Referensi
1	Studi kuantitatif (<i>cross-sectional</i>)	JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies (8 item)	Joanna Briggs Institute, 2020
2	Studi kualitatif	CASP Qualitative Checklist (10 pertanyaan)	CASP, 2018
3	<i>Mixed-methods</i>	MMAT versi 2018	Hong et al., 2018
4	<i>Systematic review/mapping review</i>	AMSTAR 2 (16-item)	Shea et al., 2017
5	<i>Grey literature</i> (laporan IPPNU)	AACODS checklist	Tyndall, 2010

Penilaian kualitas artikel dilakukan dengan sistem skor: Tinggi (+++) apabila memenuhi $\geq 80\%$ kriteria; Sedang (++) apabila memenuhi 60–79%; dan Rendah (+) apabila $< 60\%$. Artikel dengan skor rendah tidak secara otomatis dikeluarkan, namun kontribusinya dalam sintesis naratif diberi bobot lebih kecil. Dari 13 artikel yang dianalisis, 5 artikel memperoleh skor tinggi (+++), 6 artikel memperoleh skor sedang (++), dan 2 artikel memperoleh skor rendah (+). Tidak ada artikel yang dieksklusi berdasarkan penilaian kualitas, karena seluruh artikel tetap memberikan kontribusi substantif terhadap pertanyaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan *thematic analysis* dan *narrative synthesis* (Petticrew & Roberts, 2006). Proses analisis terdiri atas lima langkah:

1. Familiarization – membaca seluruh artikel secara berulang untuk memahami konteks.
2. Coding – mengkode bagian relevan dengan rumusan masalah menggunakan perangkat lunak NVivo 14.
3. Generating themes – mengelompokkan kode menjadi tema awal, misalnya “faktor penyebab bullying”, “model peer education”, atau “tantangan implementasi”.
4. Reviewing themes – meninjau dan menyempurnakan tema melalui diskusi antarpeleliti.
5. Defining final themes – merumuskan tema final yang menjadi dasar kerangka manajemen empat pilar.

Karena variasi metodologi antardisiplina (kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*, SLR), meta-analisis statistik tidak dimungkinkan; oleh karena itu, sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan secara kualitatif.

Sumber Data Pelengkap (Citation Searching)

Untuk memastikan kelengkapan literatur, dilakukan citation searching dengan dua metode. Pertama, forward citation searching menggunakan Google Scholar untuk melacak artikel yang mengutip artikel kunci yang telah terinklusi. Kedua, backward citation searching melalui penelusuran daftar pustaka dari artikel terinklusi. Dari kedua metode ini, diperoleh 8 artikel potensial baru; setelah proses screening dan penilaian kualitas, hanya 1 artikel tambahan yang memenuhi kriteria inklusi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara virtual melalui akses daring ke basis data akademik sebagaimana dijelaskan pada subbab 3.3. Seluruh proses pencarian, seleksi, ekstraksi, dan analisis data berlangsung dalam rentang waktu 1 Januari 2026 hingga 30 April 2026.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying di Pesantren dan Boarding School

Analisis terhadap 13 artikel menunjukkan bahwa prevalensi bullying di pondok pesantren berkisar antara 61% hingga 73% (Hartini et al., 2026). Bentuk bullying yang paling dominan adalah verbal (ejekan, panggilan nama, penghinaan), diikuti oleh bullying fisik dan seksual. Studi Hartini dkk. (2026) juga menemukan asosiasi signifikan antara gender dan jenis bullying ($p < 0,05$), serta menunjukkan bahwa santri yang lebih muda lebih rentan terhadap bullying verbal ($p < 0,05$). Penelitian internasional pada *single-sex pesantren* oleh Nawas et al. (2024) melaporkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami bullying verbal dan *cyber*, sedangkan anak perempuan memiliki tingkat *peer belonging* serta motivasi belajar yang lebih tinggi.

Faktor penyebab bullying terbagi menjadi dua kategori utama: faktor lingkungan (teman sebaya, guru, orang tua, media digital, dan lingkungan non-fisik) serta faktor personal (atribut individual dan konteks sosial santri) (Khoir & Kurniawati, 2025). Nugroho et al. (2020) menambahkan bahwa bullying di pesantren sering dianggap sebagai “candaan” atau “tradisi”, bahkan berfungsi sebagai kompensasi hiburan di tengah keterbatasan fasilitas.

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu dan Dasar Penilaian Efektivitas

Tabel 2 menyajikan ringkasan temuan utama dari 13 studi yang dianalisis, beserta dasar penilaian efektivitas untuk setiap model *peer education*.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu dan Dasar Penilaian Efektivitas Model Peer Education

No	Penulis (Tahun)	Model Peer Education	Kategori Efektivitas	Dasar Penilaian (Ringkas)
1	Yuhbaba & Suswati (2025)	"Bully Blocking"	Sedang-tinggi	Pre-post: baik naik 22,2%→44,4%; $p < 0,05$; tanpa kontrol
2	Muchasan et al. (2026)	Peer mentorship komunitas	Tinggi (kualitatif)	7 tema; triangulasi; member checking; 15 partisipan
3	Midgett & Doumas 2017)	STAC	Tinggi	RCT; effect size $d = 0,42-0,51$; $p < 0,01$; follow-up 4 minggu
4	(Soto-García et al., 2024)	TEI (Peer Tutoring)	Tinggi	Kuasi-eksperimen; $n = 738$; effect size $d = 0,39-0,45$; $p < 0,01$
5	(IPPNU, 2024)	Peer educator nasional	Potensi tinggi	Cakupan luas (ratusan pesantren); belum ada evaluasi kuantitatif

No	Penulis (Tahun)	Model Peer Education	Kategori Efektivitas	Dasar Penilaian (Ringkas)
6	Fernando et al. (2026)	Peer counselor + literasi digital	Sedang	Pre-post: efektivitas 43%; n=30; p<0,05; tanpa kontrol
7	Zahid (2024)	Foster guardian	Sedang	Studi kasus kualitatif; perubahan perilaku dilaporkan pengasuh
8	Junaidi & Sahrandi (2025)	Strategi humanis	Sedang	Deskripsi strategi; belum ada data kuantitatif; relevansi kontekstual
9	Yunita & Isnawati (2022)	Peer group	Sedang-tinggi	Pre-post: peningkatan kepercayaan diri; p<0,01; n=20; tanpa kontrol
10	Khoir & Kurniawati (2025)	(Tidak menguji intervensi)	Tidak dinilai	SLR; digunakan untuk identifikasi faktor penyebab bullying
11	Hartini et al. (2026)	(Tidak menguji intervensi)	Tidak dinilai	Cross-sectional; digunakan untuk data prevalensi & faktor risiko
12	Nugroho et al. (2020)	(Tidak menguji intervensi)	Tidak dinilai	Studi kasus; digunakan untuk pemahaman persepsi budaya
13	O'Brien et al. (2025)	(Tidak menguji intervensi)	Tidak dinilai	Mixed-methods; digunakan untuk kerangka konseptual peer support

Konsep dan Implementasi *Peer Education*

Peer education memanfaatkan pengaruh positif kelompok sebaya untuk menyampaikan informasi, mengubah sikap, serta membentuk perilaku. O'Brien et al. (2025) menegaskan bahwa *peer support* mencakup mediasi sebaya, pendampingan, dan bimbingan belajar. Dalam konteks pesantren, Muchasan et al. (2026) mengembangkan model *peer mentorship* berbasis komunitas yang menekankan pergeseran dari otoritas menuju empati. Program “Bully Blocking” yang diimplementasikan oleh Yuhbaba & Suswati (2025) terbukti meningkatkan keterampilan pencegahan bullying secara signifikan. Sementara itu, IPPNU (2024) telah menginisiasi program *peer educator* berskala nasional sebagai upaya menciptakan ruang aman bagi pelajar dan santri.

Tantangan dan Peluang

Implementasi *peer education* di pesantren menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, resistensi budaya yang masih menganggap bullying sebagai “tradisi” (Nugroho et al., 2020). Kedua, belum adanya standar operasional baku yang dapat dijadikan acuan (Khoir & Kurniawati, 2025). Ketiga, minimnya pengawasan dari pengurus pesantren terhadap pelaksanaan program (Junaidi & Sahrandi, 2025).

Di sisi lain, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, antara lain pengembangan pendekatan partisipatif yang terintegrasi, penerapan program *foster guardian*

(Zahid, 2024), serta dukungan kebijakan melalui inisiatif nasional seperti program *peer educator* IPPNU (IPPNU, 2024).

Jejak Data dari 13 Artikel yang Mendukung Kerangka Empat Pilar POAC

Kerangka manajemen *peer education* empat pilar yang diusulkan dalam penelitian ini bukan sekadar model konseptual, melainkan hasil sintesis sistematis dari data 13 artikel yang dianalisis. Tabel 3 menyajikan jejak data spesifik dari setiap artikel yang mendukung masing-masing pilar, sehingga kerangka ini memiliki landasan empiris yang kuat.

Tabel 3. Jejak Data dari 13 Artikel untuk Setiap Pilar Manajemen POAC

No	Pilar (Fungsi POAC)	Artikel yang Mendukung	Bukti Spesifik dari Artikel
1	Pilar 1: Assessment & Pemetaan (<i>Planning</i>)	Hartini et al. (2026); Khoir & Kurniawati (2025); Nugroho et al. (2020); Nawas et al. (2024)	Hartini et al. Melakukan identifikasi bentuk bullying dan faktor risiko berbasis gender/usia; Khoir & Kurniawati memetakan faktor lingkungan vs personal; Nugroho et al. Mengidentifikasi persepsi budaya; Nawas et al. menyoroti perbedaan gender.
2	Pilar 2: Rekrutmen & Pelatihan (<i>Organizing & Staffing</i>)	Yuhbaba & Suswati (2025); Muchasan et al. (2026); Fernando et al. (2026); IPPNU (2024)	Yuhbaba & Suswati melaporkan kriteria seleksi peer educator dan modul pelatihan 5 kompetensi; Muchasan et al. menekankan pemilihan senior santri sebagai mentor; Fernando et al. menambahkan literasi digital, IPPNU menyediakan standar pelatihan nasional.
3	Pilar 3: Implementasi (<i>Actuating</i>)	Yuhbaba & Suswati (2025); Midgett & Dumas (2017); Soto-García et al. (2024); Zahid (2024); Junaidi & Sahrandi (2025)	Yuhbaba & Suswati: sosialisasi dan kampanye; Midgett & Dumas: teknik STAC; TEI Study: peer tutoring; Zahid: foster guardian; Junaidi & Sahrandi: mediasi dan dialog personal.
4	Pilar 4: Monitoring & Evaluasi (<i>Controlling</i>)	Yuhbaba & Suswati (2025); Midgett et al. (2017); Yunita & Isnawati (2022)	Yuhbaba & Suswati melakukan pre-post test; Midgett & Dumas menggunakan follow-up 4 minggu; Yunita & Isnawati mengukur kepercayaan diri sebelum-sesudah intervensi.

Sumber: disintesis dari 13 artikel yang dianalisis.

KERANGKA MANAJEMEN PEER EDUCATION EMPAT PILAR



Gambar 2. Kerangka Manajemen Peer Education Empat Pilar

Klaim Efektivitas Model STAC, TEI, *Peer Mentorship*, dan IPPNU

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2, efektivitas masing-masing model dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model STAC (Midgett & Dumas, 2017): Efektivitas tinggi dibuktikan melalui *Randomized Controlled Trial* (RCT) dengan kelompok kontrol. *Effect size* untuk penurunan viktimisasi ($d=0,42$), kecemasan ($d=0,38$), serta peningkatan harga diri ($d=0,51$) berada pada kategori sedang hingga besar (Cohen, 1988), dengan signifikansi statistik pada $p<0,01$. Studi ini melibatkan 450 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat dengan *follow-up* selama 4 minggu.
2. Model TEI (Soto-García et al., 2024): Efektivitas tinggi berdasarkan kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol ($n=738$ siswa di Spanyol). *Effect size* untuk peningkatan empati ($d=0,45$), ketegasan ($d=0,39$), dan keterampilan sosial ($d=0,41$) berada dalam kategori sedang. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur terstandar seperti *Bar-On Emotional Quotient Inventory* dan *Social Skills Rating System*.
3. Model *Peer Mentorship* Berbasis Komunitas (Muchasan et al., 2026): Efektivitas tinggi secara kualitatif. Penelitian fenomenologis ini melibatkan 15 partisipan (santri senior, pengasuh, dan kiai) di pesantren Kediri. Tujuh tema inti diidentifikasi melalui triangulasi data (wawancara mendalam, observasi, dokumentasi) serta *member checking*. Meskipun tidak menghasilkan data kuantitatif, konsistensi lintas partisipan dan transferabilitas tematik menunjukkan efektivitas persepsi yang kuat.
4. Program IPPNU (2024): Efektivitas dikategorikan sebagai “potensi tinggi” karena merupakan inisiatif nasional yang telah melatih ratusan *peer educator* di berbagai

pesantren dan sekolah. Namun, publikasi evaluasi kuantitatif mengenai dampak program belum tersedia. Oleh karena itu, klaim efektivitas dibatasi pada potensi berdasarkan cakupan, legitimasi organisasi, dan keberlanjutan program.

Adaptasi Model Internasional dengan Nilai Spiritualitas Pesantren (*Ta'zīm, Ukhuwah, Tawādu'*)

Adaptasi nilai spiritual pesantren dalam implementasi model internasional didasarkan pada temuan empiris dari artikel yang dianalisis:

1. Nilai *Ta'zīm* (penghormatan): Muchasan et al. (2026) melaporkan adanya pergeseran dari otoritas menuju empati dalam model *peer mentorship*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penghormatan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konfrontatif di pesantren tradisional. Junaidi & Sahrandi (2025) memperkuat temuan ini dengan menekankan pentingnya pendekatan humanis melalui dialog personal dan komunikasi emosional.
2. Nilai *Ukhuwah* (persaudaraan): Zahid (2024) melalui program *foster guardian* menekankan “penumbuhan sikap saling mencintai” sebagai strategi utama. Kajian Khoir & Kurniawati (2025) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis persaudaraan lebih efektif daripada pendekatan hukuman, karena selaras dengan nilai-nilai pesantren.
3. Nilai *Tawādu'* (kerendahan hati): Nugroho et al. (2020) menemukan bahwa pelaporan bullying secara frontal sering ditolak karena dianggap tidak sopan. Sebaliknya, mekanisme pelaporan melalui kiai atau ustadz sebagai penengah lebih diterima, sesuai dengan praktik *tabayun* dan *ta'zīr* yang lazim di pesantren (Junaidi & Sahrandi, 2025).

Dengan demikian, adaptasi nilai spiritual ini bukanlah spekulasi, melainkan ekstrapolasi langsung dari temuan lapangan yang dilaporkan dalam literatur.

Model Kontekstual Berdasarkan Tipe Pesantren

Berdasarkan sintesis data dari 13 artikel, penelitian ini merekomendasikan model *peer education* yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tipe pesantren:

1. Pesantren Tradisional/Salaf: Model *peer mentorship* berbasis komunitas dengan penekanan pada nilai *ta'zīm* dan *ukhuwah*.
2. Pesantren Modern: Adaptasi model TEI dengan integrasi keterampilan sosial dan resolusi konflik, disertai mekanisme evaluasi terstruktur.
3. Boarding School Umum: Implementasi model STAC dengan pendekatan berbasis RCT yang dapat direplikasi, serta penguatan mekanisme pelaporan berbasis *tawādu'*.
4. Pesantren Nasional/IPPNU: Program *peer educator* berskala nasional sebagai payung kebijakan, dengan potensi integrasi lintas tipe pesantren.

Berdasarkan sintesis data dari 13 artikel, penelitian ini merekomendasikan model *peer education* yang berbeda untuk setiap tipe pesantren:

Tabel 4. Model Kontekstual Berdasarkan Tipe Pesantren

No	Tipe Pesantren	Model yang Direkomendasikan	Dasar Rekomendasi (dari artikel)
1	Pesantren Tradisional/Salaf	<i>Peer mentorship</i> berbasis komunitas (Muchasan et al., 2026) + modifikasi <i>ta'zīm</i>	Studi Muchasan dilakukan di pesantren tradisional Kediri; hierarki senioritas kuat; pendekatan spiritual efektif
2	Pesantren Modern	Integrasi TEI + "Bully Blocking" (Soto-García et al., 2024; Yuhbaba & Suswati, 2025)	Pesantren modern memiliki sistem klasikal; model TEI cocok untuk struktur kelas; "Bully Blocking" telah diuji di pesantren
3	<i>Boarding school</i> umum	Model STAC (Midgett & Doumas, 2017)	STAC diuji di sekolah umum (bukan pesantren); sederhana, mudah diadopsi tanpa modifikasi budaya

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada 13 publikasi. Hal ini disebabkan oleh: (a) fokus penelitian yang secara spesifik menyoroti manajemen *peer education* (bukan sekadar efektivitas psikologis); (b) masih minimnya kajian tentang *peer education* di pesantren; (c) pembatasan rentang publikasi pada tahun 2015–2025; serta (d) keterbatasan penggunaan *grey literature* (kecuali laporan IPPNU). Kedua, mayoritas studi berlokasi di Pulau Jawa, sehingga generalisasi ke pesantren di luar Jawa harus dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, variasi metodologi antarsudi (kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*) membuat meta-analisis statistik tidak dapat dilakukan. Keempat, penelitian ini tidak melibatkan *grey literature* secara luas (misalnya skripsi, tesis, atau laporan tidak terindeks) demi menjaga kredibilitas sumber.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap 13 artikel yang memenuhi kriteria, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama:

1. Kerangka manajemen empat pilar: Manajemen *peer education* untuk pencegahan bullying di pesantren dan boarding school dapat dirumuskan dalam kerangka empat pilar yang terintegrasi dengan fungsi POAC (Terry & Rue, 2019): (1) *assessment* dan pemetaan (*planning*); (2) rekrutmen dan pelatihan (*organizing & staffing*); (3) implementasi program (*actuating*); serta (4) monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan (*controlling*). Kerangka ini disintesis secara sistematis dari 13 artikel dengan dukungan jejak data spesifik untuk setiap pilar.
2. Efektivitas model: Model *peer education* yang terbukti paling efektif adalah STAC (RCT dengan *effect size* sedang hingga besar) (Midgett & Doumas, 2017) dan TEI (kuasi-eksperimen dengan kontrol) (Soto-García et al., 2024). Model *peer mentorship* berbasis komunitas menunjukkan efektivitas tinggi secara kualitatif (Muchasan et al., 2026), sementara program IPPNU memiliki potensi tinggi meskipun belum dievaluasi secara empiris (IPPNU, 2024). Model berbasis Barat tersebut perlu dimodifikasi dengan nilai spiritual pesantren (*ta'zīm, ukhuwah, tawādu'*) untuk menghindari

benturan budaya, sebagaimana didukung oleh Muchasan et al. (2026), Zahid (2024), dan Junaidi & Sahrandi (2025).

3. Keterbatasan penelitian: Jumlah artikel yang terbatas, dominasi studi dari Pulau Jawa, serta ketiadaan meta-analisis menjadi keterbatasan utama. Kendati demikian, proses seleksi yang sistematis dan transparan sesuai protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021) tetap menjamin kredibilitas sintesis yang dihasilkan.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi teori *social learning* Bandura (1977) dalam konteks pesantren, di mana *peer educator* berperan sebagai model perilaku anti-bullying yang diamati dan ditiru oleh santri lain. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan fungsi manajemen POAC (Terry & Rue, 2019) ke dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama, yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam konteks organisasi bisnis atau sekolah umum.

Secara praktis, kerangka empat pilar dapat dijadikan panduan bagi pengelola pesantren dan boarding school dalam merancang program anti-bullying yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Rekomendasi

1. Bagi pengelola pesantren dan boarding school: Disarankan untuk memulai dengan *assessment* awal yang sensitif terhadap gender, usia, dan tipe pesantren; melatih *peer educator* dengan kompetensi intervensi STAC yang dimodifikasi dengan nilai *ta'zīm*; mengimplementasikan program secara terstruktur dengan koordinasi lintas elemen; serta melakukan evaluasi berkala setiap enam bulan untuk perbaikan berkelanjutan.
2. Bagi Kementerian Agama: Perlu dikembangkan standar pelatihan *peer educator* nasional yang dapat diadaptasi secara fleksibel oleh pesantren tradisional, modern, maupun boarding school umum.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Diperlukan studi empiris lintas wilayah di luar Jawa, pengembangan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas manajemen *peer education*, serta penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang.

6. REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- CASP. (2018). *CASP qualitative checklist*. <https://Casp-Uk.Net/>.
- Fernando, F., Mulyani, S., Khasanah, L., Sa'adah, F. M., Rosidah, N. S., & Khotijah, L. N. (2026). Islamic Education Management Strategy In Optimizing The Role Of Peer Counselors To Prevent Cyberbullying. *TADBIRUNA*, 5(2), 38–46. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i2.2505>
- Hartini, R. S., Aryani, Y., & Desdiani, D. (2026). Bullying among Students in Islamic Boarding Schools: Types, Risk Factors, and Prevention Strategies. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 8(2). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v8i2.1244>
- Hong, Q. N., Pluye, P., Fábregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O’Cathain, A., Rousseau, M.-C., & Vedel, I. (2018). *Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018*. McGill University.
- IPPNU. (2024). *Program Pendidik Sebaya (Peer Educator) IPPNU*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/program-pendidik-sebaya-jadi-komitmen-ippnu-cegah-kekerasan-di-lingkungan-pelajar-8scJk>
- Joanna Briggs Institute. (2020). *JBI critical appraisal checklist for analytical cross-sectional studies*.
- Junaidi, J., & Sahrandi, A. (2025). Pesantren Strategies in Anti-Bullying Education and Protection of Students in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3633>

- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in Pesantren (Islamic Boarding School): A Systematic Review of Its Psychological Effects, Influencing Factors, and Intervention Strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 14–31. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270>
- Midgett, A., & Doumas, D. M. (2017). *STAC: A Peer-Based Bullying Intervention Program*. Boise State University. <https://ed.buffalo.edu/content/dam/ed/alberti/docs/conference/The%20STAC%20Intervention%20Powerpoint%20Presentation.pdf>
- Midgett, A., Doumas, D. M., Trull, R., & Johnson, J. (2017). Training Students Who Occasionally Bully to Be Peer Advocates: Is a Bystander Intervention Effective in Reducing Bullying Behavior? *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23727810.2016.1277116>
- Muchasan, A., Ashar, S., & Naufal, M. (2026). *Engagement: Empowering Senior Santri as Peace Educators: Developing a Community-Based Peer Mentorship Model to Prevent Violence in Islamic Boarding Schools* (Vol. 10, Number 01). Online. <https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement>
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Single-sex “Pesantren” schools: Unravelling girls’ and boys’ peer connections and their impacts on wellbeing and learning outcomes. *International Journal of Educational Research*.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- O’Brien, N., Doyle, A., Danuza, T., Bellani, H., Sotirovska, V., Hajisoteriou, C., Hipp, K., Acton, F., Echsel, A., Stefanek, E., Spiel, G., Satamo, M., & Välimäki, M. (2025). How peer support is conceptualised and implemented to reduce bullying in 10 European countries. *Pastoral Care in Education*. <https://doi.org/10.1080/02643944.2025.2468960>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Ribeiro Lembo, V. M., & Oliveira, W. A. (2025). Anti-bullying interventions with adolescents: a mapping review. *Ciencias Psicológicas*, 19(2), e4658. <https://doi.org/10.22235/cp.v19i2.4658>
- Shea, B. J., Reeves, B. C., Wells, G., Thuku, M., Hamel, C., Moran, J., Moher, D., Tugwell, P., Welch, V., Kristjansson, E., & Henry, D. A. (2017). AMSTAR 2: A critical appraisal tool for systematic reviews that include randomised or non-randomised studies of healthcare interventions, or both. *BMJ (Online)*, 358. <https://doi.org/10.1136/bmj.j4008>
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Soto-García, O., Sainz, V., Maldonado, A., & Calmaestra, J. (2024). The TEI Program for Peer Tutoring and the Prevention of Bullying: Its Influence on Social Skills and Empathy among Secondary School Students. *Social Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/socsci13010051>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar manajemen (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Tyndall, J. (2010). *AACODS checklist*. Flinders University. https://dspace.flinders.edu.au/xmlui/bitstream/handle/2328/3326/AACODS_Checklist.pdf
- Winardi, J. (2017). *Teori organisasi & pengorganisasian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yuhbaba, Z. N., & Suswati, W. S. E. (2025). Transforming Pesantren Adolescents into Anti-Bullying Agents Through the Bully Blocking Program. *Darmabakti Cendekia: Journal of*

Community Service and Engagements, 7(1), 61–66.
<https://doi.org/10.20473/dc.V7.I1.2025.61-66>

Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2022). Penerapan Peer Group Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Korban Bullying Di Pesantren. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2458. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8636>

Zahid, R. A. (2024). Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(2), 281–292. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>